

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki kehidupan modern saat ini, membuat semua orang sibuk dengan pekerjaannya untuk kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Tetapi, yang perlu diingat bahwa semua itu harus diimbangi dengan adanya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Tanpa berpegang teguh pada agama dan takwa kepada Allah SWT, pemahaman, jabatan, serta kedudukan akan membahayakan keselamatan semua orang. Oleh karena itu, pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Melalui pendidikan ini suatu keadaan bisa seimbang antara perkembangan aspek individual (bakat, minat) dan aspek social (tradisi, adat). Aspek lain yang dikembangkan adalah kehidupan susila.

Selain itu juga terdapat aspek lain yakni tentang kehidupan religius yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa seperti dapat menghayati dan mengamalkan ajarannya sesuai dengan agamanya. Semua itu dapat terwujud melalui adanya pendidikan. Pendidikan Shalat sangat besar manfaatnya bagi umat manusia, dengan shalat manusia akan selalu ingat Allah SWT sehingga akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, serta Shalat dapat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya. Akan tetapi pada zaman sekarang ini banyak orang yang masih melalaikan Shalat. Mereka masih tetap melakukan segala perbuatan keji dan munkar. Mereka tidak sadar bahwa dengan

meninggalkan Shalat Fardhu secara sengaja, maka ia telah ingkar dengan nyata-nyata.¹

Bagi umat Islam, Shalat adalah bentuk ibadah yang paling utama. Seluruh ucapan dan gerakan didalam Shalat berisi kandungan dzikir (ingat) kepada Sang Khalik. Shalat adalah aktivitas ibadah seorang hamba yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Shalat sebagaimana yang diketahui ada dua, yaitu Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah, Shalat Fardhu (wajib) yaitu ibadah Shalat yang ditetapkan Allah kepada manusia sebanyak lima kali sehari semalam yaitu subuh, dzuhur, ashar, maghrib dan isya'. Sholat nafilah (sunnah) yaitu sholat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya kepada manusia, tetapi bersifat sunnah, jika ditunaikan mendapat pahala dan ganjaran dan jika ditinggalkan tidak berdosa.² Maka untuk mencetak generasi yang memiliki sikap terpuji diperlukan adanya pembiasaan yang baik dan bermanfaat yang dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya. Karena pembiasaan sendiri merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjama'ah itu penting. Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan

¹ Ika Siti Maspuroh, "Efektivitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Disiplin Siswa di SMP Insan Kamil Legok Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan* Vol. IX No. 2 (Agustus 2021): 178.

² Siti Nor Hayati, "Manfaat Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)," *Jurnal Spiritualita* Vol. 1 No. 1 (Juni 2017): 43-44.

lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Shalat Nafilah (Sunnah) yaitu Shalat yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya kepada manusia, tetapi bersifat sunnah, jika ditunaikan mendapat pahala dan ganjaran dan jika ditinggalkan tidak berdosa seperti halnya Shalat Dhuha. Shalat Dhuha adalah Shalat Sunah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang. Hukum mengerjakan Shalat Dhuha adalah Sunnah Muakkad (sangat dianjurkan). Jadi bagi seseorang yang menginginkan mendapat pahala maka hendaklah ia mengamalkannya dan tidak ada halangan atau tidak berdosa ditinggalkan. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai jalan untuk memohon *maghfirah* dari Allah SWT. mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.³

Dari keutamaan-keutamaan Shalat Dhuha diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan Shalat Dhuha adalah: 1) Sebagai sarana mengingat dan memohon ampunan dari Allah, 2) Sebagai sarana mencari ketenangan dan ketentraman hati, 3) Sebagai sarana memohon agar dilapangkan rezeki, 4) Sebagai sarana membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta moral yang mulia. Sedangkan tujuan melaksanakan Shalat Dhuha tentunya tidak lepas dari fungsi Shalat Dhuha. Untuk itu tujuan melaksanakan Shalat Dhuha adalah: 1) Agar mendapat ampunan dari Allah SWT, 2) Agar mendapat ketenangan dan ketentraman hati,

³ M. Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama* Vol. 13 No. 2 (2021): 171–86.
"Maghfirah artinya ampunan"

3) Agar dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT, 4) Agar terbinanya potensi rohani dan terbentuknya sikap dan budi pekerti yang baik.⁴

Shalat Dhuha di MAN 1 Kediri dikerjakan secara berjama'ah. Shalat jama'ah adalah shalat yang dilakukan minimal oleh dua orang atau lebih dengan syarat-syarat tertentu. Dengan shalat berjamaah siswa dari berbagai tingkat kelas yang berbeda akan saling mengenal satu sama lain dan dengan shalat berjama'ah dapat menjalin persaudaraan sesama muslim. Shalat Dhuha berjamaah sudah menjadi salah satu pembiasaan dalam bidang keagamaan yang ada di MAN 1 Kediri. Meskipun hukumnya Sunnah, namun Shalat Dhuha tersebut sifatnya wajib diikuti oleh siswa-siswi MAN 1 Kediri mulai dari kelas X hingga kelas XII. Pelaksanaan Shalat Dhuha di sini dilakukan setiap hari yang dipimpin oleh guru secara bergantian. Shalat Dhuha tersebut dilakukan oleh siswa sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan bersama dengan guru-guru dan staf di MAN 1 Kediri. Setelah Shalat Dhuha selesai dilaksanakan, guru yang menjadi imam tadi memimpin siswa untuk berdoa, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan sholawat bersama-sama. Jadi dalam melaksanakan Shalat Dhuha harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena ibadah shalat yang dilakukan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh dan hanya mengharap ridha Allah maka mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku. Jika manusia melakukannya dengan seperti itu maka perilaku yang negatif akan berubah mejadi positif. Dan aura yang dipancarkan akan menjadi positif yang akhirnya berakibat pada kehidupan dalam lingkungannya. Aktivitas shalat yang dilakukan oleh seseorang berdampak terhadap kepribadiannya. Kepribadian dapat diartikan

⁴ Kandiri Mahmudi, "Penerapan Shalat Dhuha Dalam Peningkatan Moral Siswa Di Sekolah," *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* Vol. 3 No. 1 (Juli 2018): 13.

tingkah laku seseorang secara totalitas yang berinteraksi dengan lingkungannya dan bersifat konsisten. Tingkah laku yang ada dalam diri seseorang senantiasa perlu dibentuk. Karena kepribadian individu bukan sesuatu yang berdiri sendiri, lepas dari lingkungannya, tetapi selalu dalam kondisi interaksi dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan dan dengan manusia lainnya. Shalat merupakan salah satu cara atau sarana dalam membentuk kepribadian seseorang, yaitu manusia yang bercirikan disiplin, taat waktu, kerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi “Allahu Akbar”. Karena shalat adalah kegiatan harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan salah satu Guru Mata Pelajaran PAI Ibu Hj. Binti Hariroh, S.Pd., Mohammad Muhsin, S Pd., selaku wakil kepala Madrasah dan 3 siswi yaitu Najwa, Aprilia dan Elif, dalam membentuk karakter religius siswa, guru di MAN 1 Kediri membiasakan anak didiknya untuk selalu melaksanakan Shalat Dhuha setelah bel masuk berbunyi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.⁶ Pada saat itu peneliti menjumpai siswa-siswi yang kurang disiplin, siswi-siswi yang masih *nggelendor* jika disuruh untuk mengikuti shalat berjama’ah. Dalam pelaksanaan Shalat Dhuha pun masih dijumpai siswa yang datang terlambat yang berujung tidak mengikuti shalat berjamaah, bahkan Kepala Madrasah sampai turun tangan sendiri untuk mendatangi masing-masing kelas agar semua siswa-siswinya tertib

⁵ Anggun Firdaus, Mukhlison Effendi, “Shalat Dhuha Dan Implikasinya Terhadap Kepribadian Siswa Di SD Ma’arif Ponorogo,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol. 1 No. 2 (2020): 231–44.

⁶ Irma Dwi Agustin, “Hasil Wawancara di Man 1 Kediri Tarokan,” Oktober 2023.
“*Nggelendor artinya gerak lambat*”

mengikuti shalat berjamaah, terdapat beberapa siswa lebih memilih di *shaf*⁷ belakang padahal *shaf* yang depan masih kosong, ketika Shalat Dhuha selesai dilaksanakan pun beberapa siswa perempuan lebih asik mengobrol sendiri dengan teman-temannya dan tidak langsung kedalam kelasnya masing-masing dan sering menggunakan alasan berhalangan agar tidak mengikuti shalat berjamaah. Tingkah laku siswa tersebut muncul karena siswa belum memahami Makna Shalat Dhuha mereka menganggap bahwa Shalat Dhuha itu tidak terlalu penting dan hanya digunakan untuk menuntaskan kewajibannya saja selama berada di Madrasah. Walaupun masih terdapat beberapa permasalahan tersebut Kepala Madrasah sampai sekarang tetap mewajibkan seluruh siswa-siswi kelas X sampai dengan kelas XII untuk mengikuti Shalat Dhuha sebelum mereka memasuki kelas dan proses belajar mengajar dimulai. Karena tidak dipungkiri bahwa Shalat Dhuha merupakan salah satu pembiasaan yang memiliki dampak atau manfaat yang banyak salah satunya yaitu menjadikan pribadi siswa-siswi menjadi lebih baik, lebih tenang dan lebih fokus terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.⁸

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh peneliti dalam penelitiannya yang berjudul “Makna Shalat Dhuha Di Madrasah Bagi Siswa (Studi Kasus di MAN 1 Kediri)”. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peneliti ingin menyadarkan kepada siswa-siswi MAN 1 Kediri tentang betapa pentingnya dalam melaksanakan ibadah Shalat Dhuha tersebut karena dengan melaksanakannya terdapat banyak sekali manfaat yang bisa kita dapat, seperti

“Shaf artinya barisan dalam shalat”

⁸ Abdur Rohim, “Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Prodi PGMI-Fakultas Tarbiyah-UIJ* Vol. 5 No. 2 (2020): 17–18.

dengan kita melaksanakan shalat dhuha dapat dijadikan amalan untuk memohon ampun atas dosa yang pernah kita lakukan, selain itu juga bisa membuat fikiran menjadi tenang, tubuh menjadi tambah sehat dan yang paling utama adalah dapat mendatangkan ladang rezeki bagi orang yang mengamalkannya. Oleh karena itu, sebelum terlambat sebagai lembaga pendidikan, haruslah menanamkan kebiasaan Shalat Dhuha tersebut pada lingkup Madrasah agar kelak siswa-siswi MAN 1 Kediri terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya, sehingga siswa memiliki karakter yang religious dan disiplin. Berdasarkan uraian beberapa masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan, pemahaman, dan makna dari shalat Dhuha terhadap pembiasaan siswa-siswi di MAN 1 Kediri.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa Makna Shalat Dhuha di Madrasah bagi Siswa di MAN 1 Kediri ?
2. Bagaimana Aktifitas Shalat Dhuha berlangsung di MAN 1 Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Makna Shalat Dhuha bagi siswa di MAN 1 Kediri
2. Untuk mendeskripsikan tentang Aktifitas Shalat Dhuha bagi siswa di MAN 1 Kediri

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai kegunaan, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap ilmu pendidikan terutama yang berkaitan dengan makna pembiasaan shalat dhuha berjamaah bagi siswa di Madrasah. Penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan serta ilmu pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, guna bisa dijadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Pada penelitian ini kedepannya bisa menjadi informasi serta acuan bagi siswa untuk mengetahui tentang seberapa pentingnya melaksanakan ibadah shalat dhuha tersebut

b. Bagi Guru

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pendidik agar nantinya bisa lebih meningkatkan pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap siswa siswinya agar terbiasa melakukannya, kemudian akan ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan dalam hidupnya.

c. Bagi Madrasah

Diharapkan pada penelitian ini kedepannya dapat berguna sebagai masukan dalam mengambil kebijakan pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik kearah perkembangan yang positif dan yang diharapkan dalam tujuan penelitian.

d. Bagi Penulis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan bagi penulis secara pribadi.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian tersebut ada beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan. Penelitian terdahulu tersebut yaitu:

Pertama, Skripsi dari penelitian yang ditulis oleh Tri Cahyantari, 2018. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta): “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjama’ah Bagi Peserta Didik Kelas V di MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode: Penelitian kualitatif tentang studi kasus pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pelaksanaan pembiasaan sholat berjama’ah bagi peserta didik kelas V di MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta? (2) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang dapat ditemukan pada peserta didik kelas V melalui pembiasaan sholat berjama’ah di MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta? (3) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjama’ah di MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta? Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan pembiasaan sholat berjama'ah di MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta merupakan kegiatan rutin setiap pagi dan siang yaitu shalat dhuha dan dhuhur. Kegiatan dilaksanakan setiap hari mulai pukul 06.30- 07.00 WIB dan pada pukul 12.30-12.45 WIB. Sesampainya di masjid peserta didik akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan sholat berjama'ah baik dhuha maupun dhuhur. (2) Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembiasaan shalat berjama'ah ini meliputi: religius, disiplin, kerja keras, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab. (3) faktor pendukung meliputi: adanya presensi sholat, tersedianya fasilitas masjid yang sudah layak untuk digunakan, madrasah menyediakan buku yasin untuk pelaksanaan sholat dhuha, dukungan atau respon dari orang tua dengan diadakannya shalat berjama'ah. Faktor penghambat meliputi: belum seimbang antara jumlah peserta didik dan pendamping kegiatan. Kesadaran guru dalam mendampingi peserta didik dan terkadang guru pendamping terlambat, peserta didik sering bercanda berlebih terhadap temannya dalam kegiatan, pada peserta didik yang terlambat.⁹

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas tentang pembiasaan kegiatan yang bersifat keagamaan atau religious. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu memfokuskan pada, pendidikan karakter melalui pembiasaan shalat berjama'ah pada siswa tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada Makna Pembiasaan Shalat Dhuha pada siswa di tingkat Madrasah Aliyah. Penelitian

⁹ Yesi Eri Santi, "Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Di MTs Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020" (Jember, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), 13.

terdahulu berlokasi di MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berlokasi di MAN 1 Kediri.

Kedua, Skripsi dari penelitian Aisyahnur Nasution (2019) yang berjudul “Metode Pembiasaan dalam Pembinaan Shalat Dhuha dan Implikasinya terhadap Penanaman Budaya Beragama Siswa SMP Negeri 2 Kabawetan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan shalat dhuha terhadap penanaman budaya agama siswa/i SMP. Adapun hasil penelitian tersebut ialah dampak pelaksanaan metode pembiasaan shalat dhuha siswa/i SMP Negeri 2 Kabawetan sangat baik, dapat dilihat dari kesadaran siswa/i ketika berada di sekolah dan ketika mengikuti kegiatan ibadah di sekolah tersebut.¹⁰

Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian-penelitian lapangan tersebut, karena penelitian ini terfokus pada usaha meningkatkan kemampuan menghafal bacaan-bacaan shalat dhuha dan kemampuan praktik gerakan ibadah shalat dhuha anak didik kelas V menggunakan metode pembiasaan. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih focus pada Makna Pembiasaan Shalat Dhuha pada siswa di tingkat Madrasah Aliyah.

Ketiga, Skripsi dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Nor Hayati tahun 2018 yang berjudul “Manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode berbentuk observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data, dan menggunakan analisis data melalui pengumpulan data,

¹⁰ Muhammad Farhan, “Usaha Meningkatkan Kemampuan Ibadah Shalat Dhuha Anak Menggunakan Metode Pembiasaan Di SD Negeri 2 Yogyakarta Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu” (Bandar Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 10.

reduksi data, paparan atau sajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari penelitian ini bagi siswa MAN Purwoasri adalah merasa nyaman, tenang, pikiran menjadi jernih, serta lancar membaca surat Yasin. Selain itu, siswa juga memiliki perilaku yang lebih baik, seperti disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan menjalankan aktivitas sehari-hari di MAN Purwoasri, seperti tepat waktu pada pembelajaran, dan mengikuti banjari, olahraga, dan pramuka.¹¹

Persamaan peneliti terdahulu dengan yang saya teliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pembiasaan Shalat Dhuha serta metode pengumpulan data berupa observasi wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu memfokuskan pada, manfaat Sholat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada Makna Pembiasaan Shalat Dhuha pada peserta didik di tingkat Madrasah Aliyah. Penelitian terdahulu berlokasi di MAN Purwoasri, sedangkan penelitian ini berlokasi di MAN 1 Kediri.

Keempat, Tesis dari penelitian Joko Utomo (2021) Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana IAIN Bengkulu dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Program Sholat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif dengan paradigma fenomenologi. Metode pengumpulan yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana prosedur penetapan program sholat berjamaah di SMA

¹¹ Lia Rena Winata, “Analisis Pelaksanaan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas II Di MI Baitul Huda Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023” (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 34.

Muhammadiyah 4 kota Bengkulu dan bagaimana implementasinya dari program sholat berjamaah terhadap penguatan karakter islami siswa? Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa prosedur penetapan program sholat berjamaah di SMA Muhammadiyah 4 kota Bengkulu meliputi: penyampaian ide pertama kali program mendirikan sholat Dhuha dan Zuhur berjamaah dalam rapat pengurus Yayasan, sambutan pengurus Yayasan dan Madrasah terhadap ide program mendirikan sholat Dhuha dan Zhuhur berjamaah disetujui sebagai pembentukan karakter islami, tahap-tahap pematangan dengan melalui program penjadwalan pelaksanaan; penetapan koordinator; penugasan personil pelaksanaan program dan penentuan fokus program. Kemudian implementasinya dari program sholat berjamaah adalah berupa karakter tanggung jawab siswa pada: sholat, relasi pemimpin dan yang dipimpin dalam sholat berjamaah.¹²

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai nilai karakter siswa melalui pembiasaan shalat dhuha, dan sama-sama dalam penggunaan metode pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun, perbedaannya adalah jenis penelitian yang digunakan peneliti dahulu adalah kualitatif dengan paradigma fenomenologi sedangkan peneliti akan meneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif berjenis studi kasus dan karakter yang diteliti pada penelitian terdahulu yaitu hanya tentang shalat berjamaah dalam pembentukan karakter saja, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada Makna Pembiasaan Shalat Dhuha pada siswa. Penelitian terdahulu berlokasi di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu sedangkan penelitian ini berlokasi di MAN 1 Kediri.

¹² Vivi Ike Nursafitri, "Implementasi Program Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa MI Al-Islam Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023" (Surakarta, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), 47–48.

Kelima, Skripsi penelitian dari Eltia Rahti Nim 12154038 Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan tahun 2019 yang berjudul “Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat Dhuha Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual (SQ) Santri Pondok Pasantren Raudhatussalihin Aceh Tenggara”. Dalam skripsi dijelaskan tentang efektifitas bimbingan agama melalui shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) santriwati pondok Pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini berdasarkan riset lapangan.¹³

Terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan Shalat Dhuha dan metode pengumpulan datanya diperoleh dari dokumentasi, wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu memfokuskan tentang bimbingan agama melalui Shalat Dhuha untuk mencerdaskan SQ di tingkat Mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih berfokus tentang apa itu Makna Pembiasaan Shalat Dhuha pada tingkat Madrasah Aliyah.

F. Definisi Operasional

Makna merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari semantik. Makna memiliki definisi yang sangat beragam, diantaranya adalah bahwa makna di artikan dengan suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas dan unsur-unsur penting pada situasi dimana penutur mengucapkannya. Makna juga diartikan dengan maksud yang terkandung di dalam sebuah aturan yang disampaikan melalui lisan atau tulisan. Selain itu, makna adalah apa yang kita artikan merupakan pengaruh suatu bahasa dalam

¹³ Niya Uswatun Nuha, “Penerapan Shalat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Takhasus Ma’arif NU Prapagkidul Kabupaten Purworejo” (Prapagkidul Purworejo, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2022), 21.

pemikirannya, yaitu yang berhubungan dengan alam luar atau suatu ujaran yang sesuai dengan makna yang ditujukan. Makna juga bisa menimbulkan suatu reaksi kepada pendengar atau pembaca.

Shalat menurut pengertian bahasa adalah doa. Shalat menurut pengertian istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hukumnya adalah fardu 'ain seperti shalat lima waktu dan shalat jum'at untuk pria, bagi setiap orang muslim yang *mukallaf* (orang yang sudah dibebankan perintah dan larangan agama islam) yang ditetapkan dalam dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang menurut ulama, orang yang mengingkari kewajibannya dipandang sebagai kafir atau murtad. Shalat adalah kewajiban umat Islam paling utama setelah selesai mengucapkan dua kalimat syahadat.

Shalat merupakan pembeda antara orang muslim dan non-muslim. Disyari'atkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT yang sangat banyak dan mempunyai manfaat yang bersifat religius (keagamaan) serta mengandung unsur pendidikan terhadap individu. Shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Khaliq-Nya yang didalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan *ubudiyah*, penyerahan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Disamping itu dia merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan. Secara individual Shalat merupakan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT, menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba untuk memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan

harta.¹⁴ Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah satu menjadi imam dan yang lain menjadi makmum. Shalat berjamaah sangat dianjurkan atau sunnah mu'akkadah.

Shalat Dhuha merupakan salah diantara shalat sunnah sekaligus ibadah tambahan yang sangatlak diajurkan langsung oleh Rasulullah saw. sesuai dengan sabdanya yaitu: *“Allah ta’ala berfirman: Wahai anak Adam, janganlah engkau tinggalkan empat rakaat shalat di awal siang (saat waktu dhuha). Maka itu akan mencukupi di akhir siang”*. Shalat Dhuha sendiri terdiri dari dua kata yaitu Shaat dan Dhuha, yang di dalamnya tidak hanya terkandung pengertian materialistis, disamping itu, pandangan materialistis ini dapat diartikan sebagai kegiatan rohani. Shalat adalah doa, permohonan, permintaan, dan salah satu waktu matahari sedang terbit atau matahari sedang naik ke atas. Sedangkan Dhuha berarti terbit atau naiknya matahari.

Jadi, Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu pagi hari, yang dimulai ketika matahari mulai naik sepanggalah atau setelah terbit matahari (sekitar jam 07.00) sampai sebelum masuk waktu dzuhur (sekitar jam 11.00) ketika matahari belum naik pada posisi tengah-tengah.¹⁵

¹⁴ Khoirul Abror, “FIQIH IBADAH,” dalam *FIQIH IBADAH*, Cetakan Pertama (Jl. Wonoasri Km. 7 Kalangan RT.7 No. 197 Yogyakarta: Phoneik Arjasa Team, 2019), 64–65.

¹⁵ Faqih Purnomosidi, *Buku Referensi Kesejahteraan Psikologis Deangan Shalat Dhuha*, Cetakan Pertama (Jl. Perdana, Kwadungan Permai A 45-46 Kediri Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2022), 16–17.